

## ATRIBUSI KEGAGALAN BERPRESTASI SISWA SMP DAN SMA

**Mohamad Iksan**  
Program Studi Psikologi  
Universitas Gajayana Malang

### Abstract

This study aims to explore the failure attribution of junior high and high school students. This research uses indigenous psychology approach with qualitative survey method. The data retrieval technique using open ended questionnaire. Total 725 respondents consist of 248 junior high students and 473 high school students. Data obtained shows that failing achievement attribution was influenced by internal and external attribution. The highest failure achievement attribution of 79 is the internal attribution on junior high students it characterized by low self-possessed social skill. On senior high it counts to 87,1% on internal attribution. The external factors tend to be marked by the lack of social support from family or friends and teachers and friends negative influence.

Key word: Attribution, Failure, Achievement, Students.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi atribusi kegagalan yang berkontribusi terhadap kegagalan berprestasi siswa SMP dan siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan *indigenous psychology* dengan metode *survey* kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan *open ended questionnaire*. Total responden 725 partisipan yang terdiri dari 248 pelajar SMP dan 473 SMA. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa atribusi kegagalan dipengaruhi oleh atribusi internal dan atribusi eksternal. Frekuensi tertinggi atribusi kegagalan berprestasi siswa SMP adalah atribusi internal sebesar 79,0%. Atribusi internal tersebut lebih ditandai dengan diri sendiri yang memiliki skill sosial rendah. Sedangkan frekuensi tertinggi atribusi kegagalan berprestasi siswa SMA lebih pada atribusi internal sebesar 87,1% daripada atribusi eksternal sebesar 12,9%. Atribusi internal tersebut lebih ditandai dengan diri sendiri yang memiliki kinerja yang rendah. Sebaliknya faktor eksternal memiliki kecenderungan ditandai dengan adanya kurangnya dukungan sosial seperti dari keluarga maupun teman dan guru, pengaruh negatif dari teman.

**Kata kunci** : Atribusi, Kegagalan, Prestasi, Siswa .

### Pengantar

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sayangnya, kualitas pendidikan di Indonesia pada dekade terakhir ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut

mengindikasikan adanya masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia ditinjau dari perspektif ideologis, teknis dan praktis seperti kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan, mahalny biaya pendidikan, rendahnya sarana fisik, rendahnya prestasi siswa, meningkatnya kegagalan dan rendahnya kesejahteraan guru (Shiddiq, 2006).

---

Korespondensi: Mohamad Iksan, Program Studi Psikologi Universitas Gajayana Malang.  
Email: ihsanspy\_09@yahoo.com

Tidak heran jika indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika pada tahun 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, tahun 2011 merosot ke peringkat 69 dibawah Brunei Darussalam dan Malaysia yang masing-masing berada pada peringkat 34 dan 65 dari 127 Negara di Dunia (Napitupulu, 2011). Demikian juga hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA) 2009*, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-10 dari bawah dari 65 Negara di dunia dengan penilaian di bidang *reading, mathematics* dan *science* (PISA, 2009).

Bukti empiris menunjukkan bahwa pencapaian prestasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah konsekuensi multi dimensional yang menghubungkan berbagai faktor termasuk keluarga, komunitas, sekolah, teman sebaya dan siswa itu sendiri (Lucio, Rapp-Paglicci, & Rowe, 2011). Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyebutkan beberapa faktor penyebab prestasi belajar yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor – faktor diantaranya kurang adanya fasilitas belajar di sekolah dan rumah diperbagai

pelosok, siswa makin dihadapkan oleh berbagai pilihan dan mereka merasa ragu yang cenderung takut gagal, kurangnya dorongan mental dari orang tua karena orang tua tidak memahami apa yang dipelajari oleh anaknya disekolah, dan keadaan gizi rendah yang menyebabkan siswa tidak mampu belajar yang lebih baik. Secara tidak langsung berbagai faktor tersebut dapat berkontribusi sebagai penghambat dalam belajar.

Kondisi pendidikan seperti di atas tentunya menjadi suatu tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Banyak fasilitas fisik dan fasilitas non fisik serta psikologis yang digunakan untuk memperbaiki kondisi kualitas pendidikan. Salah satu cara untuk memperbaiki kompleksitas kualitas pendidikan dengan meningkatkan prestasi (Alfassi, 2004) dan mengurangi atau mencegah terjadinya kegagalan bagi peserta didik (Forsyth, Story, Kelley, & McMillan, 2009). Menurut Duncan dkk (2007) meningkatkan prestasi melibatkan penguasaan keterampilan baru atau peningkatan keterampilan yang sudah dimiliki peserta didik.

Prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang diperoleh selama mengikuti pendidikan. Prestasi dapat

diartikan sebagai hasil yang dicapai (Green, 2006; Van den Bos, 2007). Prestasi akademik adalah proses kumulatif yang melibatkan penguasaan keterampilan baru dan peningkatan keterampilan yang sudah dimiliki (Duncan dkk, 2007).

Pencapaian prestasi siswa dipengaruhi oleh faktor inteligensi (Mangels, Butterfield, Lamb, Good, & Dweck, 2006), *self-efficacy* (keyakinan diri) (Hejazy, Shahraray, Farsinejad, & Asgary, 2009), motivasi (Wigfield & Eccles, 2000), kemampuan dan usaha (Forsyth dkk, 2009). Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya menunjukkan adanya sumber dan bentuk dukungan sosial yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi siswa (Lee, Smith, Perry, & Smyle, 1999; Park & Kim, 1999; Knollman & Wild, 2007).

Selain itu sumber dukungan yang diterima oleh seorang anak akan turut mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya dalam pencapaian prestasi seperti adanya keterlibatan dan motivasi orangtua dalam membantu proses belajar anak (Thoits, 1986; Conger, 1991; Knollman & Wild, 2007; Kim & Park, 2008), keberadaan guru yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa

(Lucio dkk, 2011), dimensi saling membantu menyelesaikan tugas sekolah dari sumber dukungan teman sebaya (Altermatt & Broady, 2009). Hal tersebut secara tidak langsung dapat memudahkan anak untuk mencapai prestasi yang dibanggakan.

Kegagalan adalah ketidakberdayaan manusia dalam melakukan suatu hal sehingga mudah menyerah dan kurang bisa mengontrol diri dalam lingkungan sosial (Fogle, 1978). Konsep *learned helplessness* dapat diterapkan pada bidang pendidikan untuk melihat gangguan motivasi belajar melalui ketidakberdayaan belajar siswa ketika mengalami suatu peristiwa yang tidak dikontrol dan hal tersebut ditandai adanya motivasi menurun, kegagalan belajar, dan emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan dan frustrasi (Peterson, Maier, & Seligman, 1993). Kecenderungan siswa untuk melakukan prokrastinasi secara signifikan mengganggu pencapaian akademis dan kecakapan untuk menguasai materi pelajaran (Ackerman & Gross, 2005).

Gullotta dan Adams (2005) mengidentifikasi faktor penghambat sebagai penyebab kegagalan akademik adalah faktor individu seperti bolos sekolah, dan penggunaan obat terlarang.

Di samping itu ada faktor eksternal seperti pengaruh negatif kenakalan teman sebaya, kurang dukungan atau kesejahteraan di dalam lingkungan keluarga, rendahnya status ekonomi keluarga, status ekonomi sosial lingkungan tempat tinggal, serta kurang adanya harapan berprestasi dari guru.

Menurut teori atribusi yang dikembangkan Weiner (1980), keberhasilan atau kegagalan seseorang dapat dianalisis dalam tiga karakteristik, yakni *pertama*, penyebab keberhasilan atau kegagalan mungkin internal atau eksternal. Artinya, keberhasilan atau kegagalan seseorang karena faktor-faktor yang dipercaya memiliki asal usul dari dalam diri seseorang itu sendiri atau karena faktor yang berasal dari lingkungannya. *Kedua*, penyebab keberhasilan atau kegagalan seseorang dapat berupa stabil atau tidak stabil. Maksudnya, jika seseorang percaya penyebab stabil maka hasilnya mungkin akan sama jika melakukan perilaku yang sama pada kesempatan lain. *Ketiga*, penyebab keberhasilan atau kegagalan dapat berupa dikontrol atau tidak terkendali. Faktor terkendali adalah salah satu yang diyakini seseorang dapat mengubah dirinya jika ingin

melakukannya. Adapun faktor tak terkendali adalah salah satu yang dari individu sendiri tidak percaya dirinya dengan mudah dapat mengubahnya.

Di dalam literatur psikologi sosial, telah umum diketahui bahwa individu cenderung egosentris pada saat mempersepsi sebab sukses dan gagal (Myers, 2008). Terdapat upaya dalam diri individu untuk mempertahankan harga diri (*self esteem*) (Byron & Byrne, 1998). Tendensi egosentris akan mendistorsi informasi-informasi yang diterima oleh individu sehingga menyebabkan kesalahan atribusi, atau yang secara lebih spesifik diistilahkan sebagai *self serving bias* (Miller & Ross, 1975).

Hipotesis *self serving bias* menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami kegagalan maka ia akan meletakkan atribusi pada faktor-faktor eksternal, sebaliknya ketika seseorang mendapatkan prestasi, ia akan meletakkan atribusi pada faktor-faktor internal (Byron & Byrne, 1998). Dengan kata lain, individu memiliki tendensi untuk mendapatkan pengakuan atas kesuksesan dan menghindari tanggung-jawab atas kegagalan (Gigliotti & Buchtel, 1990).

Disisi lain dukungan sosial menjadi salah satu faktor eksternal dalam konteks sosial yang menyebabkan kegagalan diantaranya meliputi kurangnya dukungan sosial (Lee dkk, 1999) seperti kurang adanya dukungan emosional, material atau fasilitas pembelajaran.

Adanya hubungan dukungan sosial dengan pengalaman kegagalan berdasarkan hasil penelitian Kim dan Park (2003) terdapat adanya *gap* atau jarak dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga dan adanya masalah dalam kehidupan keluarga. Begitu juga hasil penelitian Forsyth dkk (2009) menunjukkan bahwa kurangnya penjelasan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat berkontribusi pada kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada eksplorasi atribusi kegagalan berprestasi pada kelompok siswa SMP dan SMA sehingga pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, faktor apa saja yang menjadi atribusi kegagalan berprestasi siswa SMP dan SMA?, *Kedua*, bagaimana atribusi kegagalan berkontribusi terhadap kegagalan berprestasi pada siswa SMP dan siswa SMA?

## Metode

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan *indigenous psychology*. *Indigenous psychology* didefinisikan oleh Kim dan Berry (1993) sebagai "studi ilmiah tentang perilaku manusia atau pikiran yang asli, yang dirancang untuk menelaah perilaku manusia." Studi *indigenous psychology* menelaah pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan orang tentang diri mereka sendiri serta mempelajari manusia dalam konteksnya. Secara teoritis konsep dan metode *indigenous psychology* dikembangkan dan disesuaikan dalam fenomena psikologis yang secara eksplisit menggabungkan isi dan konteks penelitian.

## Subjek penelitian

Penelitian ini melibatkan 725 partisipan yang terdiri pelajar dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Subjek pelajar SMP sebanyak 248 dan subjek pelajar SMA sebanyak 473. Rentang usia antara 12-18 tahun. Partisipan penelitian ini berdomisili di Indonesia lebih Spesifiknya di Yogyakarta, Indramayu, Mojokerto dan Malang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode

survei kualitatif (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007) dengan jenis pertanyaan terbuka (*open ended questionnaire*). Data responden yang terkumpul dikategorisasikan dengan menggunakan *content analysis* (Patton, 1990; Weber, 1990; Kim dkk, 2006).

### Hasil

Hasil penelitian ini mengungkap bentuk atribusi kegagalan siswa SMP dan SMA dari hasil penelitian yang menggunakan data *open ended questionnaire* (pertanyaan terbuka) di dalam penelitian survei. Pada atribusi kegagalan diungkap siapa saja yang menjadi penyebab kegagalan pencapaian prestasi siswa dan bagaimana kontribusinya.

Terkait pengalaman kegagalan dalam hidup yang dialami berkaitan pencapaian prestasi siswa. Beberapa subjek menyebutkan terdapat kegagalan akademik maupun non akademik seperti

gagal mendapat ranking di kelas dan gagal menang dalam lomba menggambar. Ketika ditanya siapakah yang menyebabkan kegagalan berprestasi yang pernah dialami dalam hidupnya. Beberapa subjek baik kelompok subjek SMP maupun SMA mengungkapkan diri sendiri lah atau atribusi internal yang paling berkontribusi pada pengalaman kegagalan tersebut daripada kontribusi atribusi eksternal. Namun dari ungkapan dan pernyataan di dalam wawancara dengan subjek terdapat butir-butir kontribusi atribusi eksternal sebagai faktor yang berpengaruh atau bisa juga berpotensi dalam kegagalannya seperti pengaruh untuk bolos sekolah dari teman dan adanya permasalahan dalam pertemanan serta metode pengajaran guru yang tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa juga dapat berpotensi sebagai atribusi eksternal dalam kegagalan siswa.

*Tabel 1. Kontribusi Atribusi Kegagalan Terhadap Jenis Kegagalan Berprestasi Pada Kelompok Siswa SMP dan SMA*

No	Kontribusi Atribusi Kegagalan	Jenis Kegagalan Berprestasi				Jumlah	%
		Akademik		Non Akademik			
		jumlah	%	jumlah	%		
<b>SMP</b>							
<b>1</b>	<b>Atribusi Internal</b>	<b>122</b>	<b>83.0</b>	<b>92</b>	<b>74.2</b>	<b>214</b>	<b>79.0</b>
	1) Kinerja	74	50.3	38	30.6	112	41.3
	2) Skill Sosial	10	6.8	14	11.3	24	8.9
	3) <i>Bad Character</i>	8	5.4	11	8.9	19	7.0
	4) Motivasi	9	6.1	5	4.0	14	5.2

ATRIBUSI KEGAGALAN SISWA SMP DAN SMA

5) Religiusitas	8	5.4	5	4.0	13	4.8
6) Emosi	5	3.4	7	5.6	12	4.4
7) Fisik	3	2.0	5	4.0	8	3.0
8) Pikiran	2	1.4	3	2.4	5	1.8
9) nasib	0	0.0	4	3.2	4	1.5
10) Pengalaman	3	2.0	0	0.0	3	1.1
<b>2 Atribusi Eksternal</b>	<b>25</b>	<b>17.0</b>	<b>32</b>	<b>25.8</b>	<b>57</b>	<b>21.0</b>
1) Kurang dukungan Sosial	10	6.8	10	8.1	20	7.4
2) Tekanan Sosial	7	4.8	12	9.7	19	7.0
3) Pengaruh Negatif	6	4.1	9	7.3	15	5.5
4) Faktor material	2	1.4	1	0.8	3	1.1
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100.0</b>	<b>124</b>	<b>100.0</b>	<b>271</b>	<b>100.0</b>
<b>SMA</b>						
<b>1 Atribusi Internal</b>	<b>286</b>	<b>92.0</b>	<b>187</b>	<b>80.6</b>	<b>473</b>	<b>87.1</b>
1) Kinerja	147	47.3	101	43.5	248	45.7
2) Emosi	27	8.7	17	7.3	44	8.1
3) Skill Sosial	26	8.4	17	7.3	43	7.9
4) <i>Bad Character</i>	28	9.0	14	6.0	42	7.7
5) Motivasi	24	7.7	13	5.6	37	6.8
6) Pikiran	12	3.9	8	3.4	20	3.7
7) Religiusitas	10	3.2	5	2.2	15	2.8
8) Fisik	5	1.6	4	1.7	9	1.7
9) Nasib	5	1.6	3	1.3	8	1.5
10) Pengalaman	2	0.6	5	2.2	7	1.3
<b>2 Atribusi Eksternal</b>	<b>25</b>	<b>8.0</b>	<b>45</b>	<b>19.4</b>	<b>70</b>	<b>12.9</b>
1) Kurang Dukungan Sosial	10	3.2	16	6.9	26	4.8
2) pengaruh Negatif	6	1.9	11	4.7	17	3.1
3) Tekanan Sosial	6	1.9	10	4.3	16	2.9
4) Faktor Material	3	1.0	8	3.4	11	2.0
<b>Total</b>	<b>311</b>	<b>100.0</b>	<b>232</b>	<b>100.0</b>	<b>543</b>	<b>100.0</b>

Dimensi atribusi internal sebagai kontribusi pada kegagalan berprestasi siswa SMP (79%) maupun SMA (87,1%) lebih dipengaruhi oleh faktor kinerja yaitu malas dalam belajar dan menunda belajar. Kontribusi yang lain diantaranya faktor motivasi menurun, faktor sosial seperti ketidaksiapan diri, kontrol diri dan ketahanan diri dalam lingkungan sosial serta faktor emosi seperti emosi labil dan mudah stress ketika mengalami permasalahan sehingga tidak konsentrasi dalam aktivitas belajarnya.

Dimensi atribusi eksternal yang berperan sebagai kontribusi kegagalan berprestasi pada siswa SMP (21%) dan SMA (12,9%) lebih dipengaruhi oleh faktor kurangnya dukungan sosial seperti kurang dukungan informasional dari guru yang tidak bisa menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan benar. Selain itu adanya guru yang kesulitan atau tidak bisa memberikan dukungan motivasional terhadap siswa yang secara tidak langsung berpotensi terhadap semangat belajar menurun. Selanjutnya pengaruh negatif dari teman seperti

ajakan untuk bermain ketika waktunya belajar dan ajakan untuk bolos sekolah ketika pelajaran sedang berlangsung. Tekanan sosial seperti adanya ejekan teman dan putusnya jalinan persahabatan serta beban masalah dengan teman.

Berdasarkan tabel 1. tentang kontribusi atribusi kegagalan terhadap jenis kegagalan berprestasi, menunjukkan bahwa atribusi internal lebih berkontribusi dalam kegagalan berprestasi akademik daripada non akademik pada siswa SMP (83%) dan SMA (92%). Sebaliknya atribusi eksternal lebih berkontribusi pada kegagalan berprestasi non akademik daripada prestasi akademik pada siswa SMP (25,8%) maupun SMA (19,4%).

Sehingga secara tidak langsung dimensi atribusi kegagalan baik internal maupun eksternal dapat berkontribusi dalam kegagalan pencapaian prestasi akademik maupun non akademik pada siswa SMP dan SMA.

### **Diskusi**

Pengalaman kegagalan dalam hidup merupakan pengalaman keberhasilan yang tertunda. Baik remaja SMP maupun SMA pernah mengalami kegagalan dalam usaha meraih kesuksesan atau meraih prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor atribusi yang seringkali berkontribusi terhadap pengalaman kegagalan subjek SMP dan SMA dikarenakan faktor atribusi internal dan atribusi eksternal. Hasil penelitian ini sama dengan apa yang dinyatakan oleh Gullotta dan Adams (2005) bahwa faktor penghambat sebagai penyebab kegagalan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor atribusi internal yang paling tinggi kontribusinya pada kegagalan subjek SMP maupun SMA terletak pada kontribusi kinerja seperti malas belajar dan menunda belajar. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Forsyith dkk (2009) yang menunjukkan usaha dan kemampuan rendah dapat menjadi faktor yang menghambat tercapainya keberhasilan dan berkontribusi terhadap kegagalan siswa. Ackerman dan Gross (2005) juga menyatakan bahwa menunda-nunda suatu pekerjaan dapat menyebabkan kegagalan dalam meraih keberhasilan.

Malasnya belajar pada subjek SMP, lebih dipengaruhi oleh kontribusi emosi yang tidak bisa mengontrol stress yang menimpa. Sedangkan emosi pada subjek SMA, selain tidak bisa

mengontrol stress juga kemauan diri yang mulai menurun. Hasil penelitian ini sama dengan pernyataan Peterson dkk (1993) menyatakan kegagalan seseorang dipengaruhi oleh *learned helplessness* (belajar ketidakberdayaan diri) dalam mengolah emosi, perasaan dan intelektual yang kurang sehingga menyebabkan motivasi menurun, mudah menyerah dan depresi.

Hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian Lunt (1988) yang hampir sama menunjukkan bahwa ada beberapa pelajar yang mengatakan ketidakberuntungan diatribusikan sebagai salah satu faktor kegagalan dan rendahnya konsentrasi dalam pikiran juga dapat berkontribusi pada kegagalan.

Faktor kontribusi atribusi internal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah faktor religiusitas. Yang mana, pada budaya barat religiusitas tidak begitu dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada kegagalan yang dialami. Melainkan lebih pada faktor individual dan sosial demografik. Sedangkan, religiusitas ini masih dianggap dalam budaya timur seperti negara-negara di Asia. Faktor religiusitas yang dianggap berkontribusi pada kegagalan oleh subjek SMP dan SMA

seperti kurang berdoa dan kurang beriman.

Selanjutnya, faktor atribusi eksternal yang utama berkontribusi pada pengalaman kegagalan subjek SMP dan SMA yaitu kurang adanya dukungan sosial daripada pengaruh negatif, tekanan sosial dan faktor material. Hasil penelitian ini hampir sama dengan pernyataan Lee dkk (1999) kurangnya dukungan sosial dapat berkontribusi pada kegagalan siswa seperti kurangnya dukungan emosional, material dan fasilitas pembelajaran yang tidak baik. Begitu pula hasil penelitian Forsyth dkk (2009) di Amerika, yang menunjukkan adanya pelajar kurang mendapatkan pengajaran yang baik atau bisa diterima dari guru seperti adanya guru tidak bisa memberikan pemahaman materi pelajaran dengan baik.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan pandangan Ho, Peng, Lai dan Chan, (2001) terkait tradisi-tradisi di Asia yang didominasi dari tradisi di Cina, Jepang dan Korea terhadap konsep kehidupan manusia secara natural dengan pendekatan konsep *from methodological individualism to methodological relationalism* dalam membangun atau menginterpretasikan perilaku dari relasional individu-

oranglain dalam kodrat kehidupan sosial. Dalam hal ini bagaimana konsep *person-in-relations* atau individu yang memusatkan perhatian perilakunya di dalam konteks-konteks relasional yang berbeda dan *persons-in-relation* atau pemusatan perhatian individu dalam dirinya yang berinteraksi di sebuah konteks relasional. Bila ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini pada konteks keberhasilan siswa di Indonesia yang umumnya termasuk menjadi bagian budaya timur, hal tersebut menjadi wajar jika keberhasilan dihubungkan dengan adanya relasional dari luar seperti keluarga, teman dan guru. Sebaliknya pada konteks kegagalan, dihubungkan dengan relasional dari dalam dirinya daripada relasional dari luar.

Selanjutnya, hasil penelitian ini didukung dengan pandangan Hwang (2000) pada masyarakat budaya timur dalam tradisi budaya *confucian* yang lebih merepresentasikan konsep kolektivisme daripada individualisme dalam memaknai kehidupan sosial serta konsep relasionalisme dalam lingkungan sosial (Ho dkk, 2001). Secara otomatis hasil penelitian ini dalam perspektif *indigenous psychology* lebih sesuai dengan konsep masyarakat budaya timur

daripada konsep budaya barat yang lebih mengedepankan konsep individualisme daripada kolektivisme dalam memaknai kehidupan sosial.

Hasi penelitian ini juga berkaitan dengan pernyataan Weiner (1980) bahwa terdapat atribusi internal dan eksternal dalam kegagalan berprestasi yang dialami subjek.

### Kesimpulan

Terkait pengalaman kegagalan siswa dalam meraih prestasi, subjek SMP maupun SMA menyebutkan adanya atribusi internal dan atribusi eksternal sebagai faktor yang menyebabkan kegagalan mereka. Sebagian besar dari mereka menyebutkan diri sendiri atau atribusi internal lebih berperan sebagai penyebab kegagalan yang pernah dialami dibandingkan faktor atribusi eksternal.

Penelitian ini merupakan masih awal dalam mengkaji kontribusi atribusi kegagalan berprestasi yang tentunya masih ada beberapa kelemahan. Sekalipun demikian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *indigenous psychology*, sehingga setidaknya mampu mengungkap informasi yang khas dari responden. Oleh karena itu, diharapkan semoga

penelitian ini mampu memberikan dorongan untuk bisa dilakukannya penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan menggunakan metode *indigenous psychology*.

### Daftar Pustaka

- Ackerman, D. S., & Gross, B. L. (2005). My instructor made me do it: Task characteristics of procrastination. *Journal of Marketing Education*, Vol 27(1), 5-13.
- Alfassi, M. (2004). Effects of a learner-centered environment on the academic competence and motivation of students at risk. *Learned Environments Research*, 7: 1-22. Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherlands.
- Altermatt, E. R., & Broady, E. F. (2009). Coping with achievement-related failure: An examination of conversations between friends. *Merrill-Palmer Quarterly*, 55(4), 454-487. Wayne State University Press, Detroit, MI 48201.
- Byron, R. A. & Byrne, D. (1998). *Social psychology*. Boston, MA: Pearson/Allyn and Bacon.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dubow, E. F., & Ullman, D. G. (1989). Assessing social support in elementary school children: the survey of children's social support. *Journal of Clinical Child Psychology*, 18, 52-64.
- Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P. Japel, C. (2007). School readiness and later achievement. *Development Psychology*, 43(6), 1428-1446.
- Fogle, D. O. (1978). Learned helplessness and learned restlessness. *Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 15(1), Springer.
- Forsyth, D. R, Story, P. A, Kelley, K. N, & McMillan, J. H. (2009). What causes failure and success? Students' perceptions of their academic outcomes. *SocPsycholEdu*, 12, 157-174.
- Gigliotti, R. J. & Buchtel, F. S. (1990). Attributional bias and course evaluations. *Journal of*

- Educational Psychology*, 82(2), 341-351.
- Green, E. G. T. (2006). Successful or friendly Inferring achievement and relational competence from individualist and collectivist attitudes. *Swiss Journal of Psychology*, 65(1), 25-36.
- Gullotta, T. P. & Adams, G. R. (2005). *Handbook of adolescent behavioral problems: Evidence-based approaches to prevention and treatment*. A Sponsored Publication of the Child and Family Agency of Southeastern Connecticut. Springer Science+ Business, Media, Inc.
- Ho, D. Y. F., Peng, S., Lai, A. C., & Chan, S. F. (2001). Indigenization and Beyond: Methodological relationalism in the study of personality across cultural traditions. *Journal of Personality*, 69(6).
- Hejazi, E., Shahraray, M., Farsinejad, M., & Asgary, A. (2009). Identity styles and academic achievement: mediating role of academic self-efficacy. *Soc Psychol Educ.* 12, 123–135.
- Hwang, K. K. (2000). Chinese relationalism: Theoretical construction and methodological considerations. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30, 155–178.
- Kim, U., & Berry, J. W. (1993). *Indigenous psychology: Research and experience in cultural context*. 17, Cross Cultural Research and Methodology Series.
- Kim, U., & Park, Y. S. (2003). Psychological and behavior characteristics of korean adolescents and adult: With specific focus on the indigenous analysis of parent-child relationship. *The Annual Report of Educational Psychology in Japan*, 42, 24-27.
- Kim, U., & Park, Y. S. (2008). *Cognitive, relational, and social basic of academic achievement in confucian cultures: Psychological, indigenous, and cultural perspectives*. In Sorrentino, R. M., & Yamaguchi, S (Eds), *Handbook of Motivation and Cognition Across Cultur*. Elsevier, Inc.

- Kim, U., Yang, K. S., & Hwang, K. K. (2006). Contributions to indigenous and cultural psychology: understanding people in context. In U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Eds.), *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. New York: Springer.
- Knollmann, M., & Wild, E. (2007). Quality of parental support and students' emotions during homework: Moderating effects of students' motivational orientations. *European Journal of Psychology of Education*, XXII(1), 63-76.
- Lee, V. E., Smith, J. B., Perry T, E., & Smylie, M, A. (1999). *Social support, academic press and student achievement. A View From The Middle Grades in Chicago*.
- Lucio, R., Rapp-Paglicci, L., & Rowe, W. (2011). Developing an additive risk model for predicting academic index: School factors and academic achievement. *Child Adolesc Soc Work J*, 28, 153–170.
- Lunt, P. K. (1988). The perceived causal structure of examination failure. *The British Journal of Social Psychology*, 27, 171–179.
- Mangels, J. A., Butterfield, B., Lamb, J., Good, C., & Dweck, C. S. (2006). Why do beliefs about intelligence influence learning success? A social cognitive neuroscience model. *Social Cognitive & Affective Neuroscience*, 1, 75-86.
- Miller, D. T. & Ross, M. (1975). Self-serving biases in the attribution of causality: Fact or fiction?. *Psychological Bulletin*, 82, 213-250.
- Myers, D. G. (2008). *Social psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Napitupulu, E., L. (2011). *Pendidikan Nasional: Indeks Pendidikan Indonesia Menurun*. Diakses Maret 2011, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun>.
- Park, Y. S., & Kim, U. (1999). The educational challenge of korea in the global era: The role of family, school, and government. *Education Journal*, 27(1), 91-120.

- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Newbury Park : Sage.
- Peterson, C., Maier, S., & Seligman, M. E. P. (1993). *Learned helplessness: A theory for the age of personal control*. Oxford: Oxford University Press.
- Programme for International Student Assessment (PISA). Diakses 2009, dari <http://www.pisa.oecd.org/dataoecd/54/12/46643496.pdf>.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2007). *Metodologi penelitian psikologi (Edisi Ke Tujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shiddiq, M. (2006). *Pendidikan Di Indonesia: Masalah dan Solusinya*. The House of Khilafah1924.org. dari [www.khilafah1924.org](http://www.khilafah1924.org).
- Thoits, P. A. (1986). Social support is coping assistance. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 4, 416-423
- Van den Bos, G. R. (2007). *APA Dictionary of Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Weber, R. P. (1990). *Basic content analysis, second edition*. Sage Publications.
- Weiner, B. (1980). May I borrow your class notes? An attributional analysis of judgements of help giving in an achievement-related context. *Journal of Educational Psychology*, 72(5), 676-681.
- Wigfield, A., & Eccles, J. (2000). Expectancy-value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology* 25, 68–81. Academic Press.